

## ABSTRAKSI

### ***HIKIKOMORI* SEBAGAI SEBUAH PERMASALAHAN GENDER DI JEPANG**

Gancar Styawan

Skripsi ini meneliti tentang masalah *hikikomori* yang ada di Jepang dilihat dari permasalahan gender. *Hikikomori* adalah suatu keadaan di mana seseorang secara terus menerus selama enam bulan atau lebih, mengurung diri di kamarnya tanpa melakukan partisipasi sosial, bukan disebabkan oleh gangguan mental yang lain, biasanya pelaku berusia hingga akhir dua puluhan tahun dan kebanyakan pelakunya adalah laki-laki. *Hikikomori* muncul dan mulai menjadi perhatian publik sebagai sebuah masalah sosial di Jepang antara tahun 1999 dan 2000. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara *hikikomori* dengan permasalahan gender di Jepang.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel dan penelusuran data melalui internet yang berkaitan dengan permasalahan *hikikomori*.

Pelaku *hikikomori* mempunyai ciri khas yaitu mengunci diri di dalam kamar dan menolak segala macam kontak dengan dunia luar. Mereka tidur sepanjang pagi dan siang hari, kemudian bangun di saat sore dan tetap terjaga hingga larut malam. Beberapa penelitian yang dilakukan pemerintah maupun swasta di Jepang menyebutkan bahwa 70 – 80 % pelaku *hikikomori* adalah laki-laki.

Terdapat tiga faktor utama penyebab *hikikomori* yaitu faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Selain itu faktor gender berupa perbedaan ekspektasi dan *amae* (hubungan saling ketergantungan antara ibu dan anak) juga berpengaruh dalam fenomena *hikikomori* ini. Anak laki-laki dalam masyarakat Jepang diharapkan untuk menjadi pribadi yang lebih sukses dalam pendidikan dan karir dibandingkan dengan anak perempuan. Sebaliknya, perempuan diharapkan untuk secepatnya menikah, berpindah menuju rumah suaminya dan kemudian menjadi ibu yang sempurna untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya. Hal tersebut dapat menyebabkan tekanan lebih besar yang dirasakan anak laki-laki sehingga memilih *hikikomori* sebagai jalan keluar.

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa pelaku *hikikomori* laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pelaku perempuan. Keadaan tersebut disebabkan adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat Jepang. Ketidakadilan gender yang dimaksud adalah adanya perbedaan ekspektasi antara anak laki-laki dan perempuan, serta masalah *amae*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan gender dapat mempengaruhi *hikikomori* di Jepang.

Kata kunci : *hikikomori*, gender, masalah sosial.

## ABSTRACT

### ***HIKIKOMORI AS A GENDERED PROBLEM IN JAPAN***

Gancar Styawan

This research studies *hikikomori* problem in Japan. *Hikikomori* is a condition of seclusion where there is no social participation that lasts at least six months, a mental disease is not the major reason of the problem, generally the age ranged up to late 20's and most of them are male. *Hikikomori* began to public attention as a social problem in Japan between 1999 and 2000. The main purpose of this research is to explain the relation between *hikikomori* and gender issues in Japan.

The method used in conducting this research is the inferential statistic. The data collection used in this method consist of literature study, journal, and thesis. The internet is also an important source on matters relating with *hikikomori* issues.

*Hikikomori* has a characteristic that locked themselves in their room and refuse all kinds of contact with the outside world. They sleep all day, then wake up at the evening and stay awake until late at night. According to some research, 70 – 80 % *hikikomori* were male.

Three primary factors that cause *hikikomori* are family, education, and society. In addition, many factors such as differences in gender expectations and *amae* (the symbiotic relationship between mother and child) was also having an influence in this *hikikomori* phenomenon. Boys in Japanese society are expected to be more success in education and career than girls. Otherwise, women are expected to eventually get married, and then become a perfect mother to raise their children. This condition can lead greater stress to the boys so they choose *hikikomori* as a way out.

As a conclusion of this research, the number of male *hikikomori* is larger than the female ones. This case is caused by gender inequality which still occurred in Japanese society, shown by the different expectations between both genders, and the symbiotic co-dependence relationship between mother and child that was called *amae*. So it can be concluded that gender issues can affect the *hikikomori* problem in Japan.

Keywords : *hikikomori*, gender, social problem.

## 要旨

### 日本におけるひきこもりのジェンダー問題

ガンチャル・スティアワン

本論文は日本におけるひきこもり問題を対象とする。ひきこもりとは、おおよそ 20 代後半までに問題化し、男性の場合、約 6 カ月以上自宅にひきこもって社会参加をしない状態が持続し、ほかの精神疾患がその主要原因とは考えにくい状態のことをいう。引きこもりは 1999 年～2000 年から日本の社会的な問題として知られるようになった。本研究の目的はひきこもりとジェンダーの関係を解明することである。

分析資料は、図書資料、学術雑誌論文、新聞雑誌記事およびインターネット上の公開資料を対象とした。

ひきこもりの当事者は、昼夜逆転した生活を過ごすため、家族と接触する皆無であることが多い。調査によると、ひきこもりは 7～8 割程度が男性ということである。

ひきこもりの原因として、三つの要因が存在する。多くの場合、その原因は家族、学校、社会にある。また、男性と女性に対する社会の期待の違いや母と子の間の共依存関係は、ひきこもり現象にも大きな影響を与える。女性に比べると、日本では男性に、学歴や就職などにおいて成功を収めることにより大きな期待がかけられる傾向にある。逆に、女性は家族から早く結婚することを迫られ、夫の家族の一員に入り、家庭を支える立派な妻になる責任がもたれがちです。この傾向が、男性に大きなプレッシャーをあたえることとなり、期待にこたえられなかった場合に解決法としてひきこもりを選択する例が年々、増加している。

本研究の結果、女性に比べると、男性のひきこもりの数は多いことがわかった。この状態は日本社会におけるジェンダーの不平等性に起因する。ジェンダーの不平等性は男性と女性に対する社会的な期待の違いや甘えの問題であることがわかった。本研究からの結論として、ジェンダーの問題は日本におけるひきこもり現象に影響を与えていると考えられる。

キーワード：ひきこもり、ジェンダー、社会問題。